



Pelatihan Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Tunanetra di Sekolah Luar Biasa

Sexual Education Training on Increasing Understanding of Self-Protection from Sexual Harassment in Blind Teenage Girls in Special Schools

Arfia Putri Yuliana*, Widyastuti, Dian Novita Siswanti

Jurusan Psikolog, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: arfia.putri.yuliana@gmail.com

ABSTRAK

Remaja perempuan tunanetra yang telah mengalami pubertas akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena keterbatasan indra visual dan tingkat pemahaman proteksi diri yang dimiliki. Akibatnya banyak kasus pelecehan seksual yang dialami remaja tunanetra, tetapi tidak dapat melaporkannya karena tidak tahu pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelatihan pendidikan seksual efektif untuk meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan di SLB-A YAPTI. Subjek penelitian berjumlah 9 (N=9) yang merupakan remaja perempuan tunanetra. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen the one-group pretest-posttest design. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala proteksi diri yang disusun oleh Sulistiyowati dan telah dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi subjek oleh peneliti dengan reliabilitas 0,868. Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,007, sehingga $0,007 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual. Keterbatasan pada penelitian ini karena kurangnya partisipan pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

Kata Kunci: pelatihan pendidikan seksual, pelecehan seksual, proteksi diri

ABSTRACT

Visually impaired teenage girls who have gone through puberty will be more prone to sexual harassment. This is due to the limitations of the visual senses and the level of understanding of self-protection. As a result many cases of sexual abuse experienced by visually impaired adolescent girls, but can not report it because they do not know the culprit. This study aims to find out effective sexual education training to improve understanding of self-protection from sexual harassment in teenage girls at SLB-A YAPTI. The study subjects numbered 9 (N=9) who were visually impaired teenage girls. This research uses the design of the one-group pretest-posttest design. Measuring instruments in this study using self-protection scale compiled by Sulistiyowati and has been modified adjusted to the condition of the subject by researchers with reliability of 0.868. Data analysis using Wilcoxon test nonparametric statistical analysis. The results showed that the $p=0.008$, up to $0.008 < 0.05$ and it can be concluded that sexual education training is effective in improving the understanding of self-protection from sexual harassment. Limitations on this study due to the lack of participants in this study, so the results of the study can not be generalized.

Keywords: self protection, sexual education training, sexual harassment

1. PENDAHULUAN

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* artinya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (Desmita, 2006). Masa remaja juga disebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa (Racmawati, 2018). Pada masa ini remaja mengalami proses individuasi yaitu proses di mana individu melihat dirinya sebagai kesatuan yang terpisah dan memiliki batasan hubungan antara orang lain (Wardhani, 2012). Masa remaja akan diawali dengan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap dirinya, perubahan tersebut mencakup perubahan biologis, kognitif, dan perubahan sosial. Perubahan lebih signifikan yang menandakan individu tersebut telah berada pada masa remaja yaitu terjadinya perubahan secara fisik salah satunya kematangan organ seksual. Kematangan seksual terjadi karena remaja mengalami pubertas. Pubertas merupakan suatu periode yang menunjukkan perubahan pesat pada kematangan fisik dan seksual, peristiwa ini biasanya terjadi di masa remaja awal (Kusumawati, Ragilia, Trisnawati, Larasati, Laorani, & Soares, 2018). Tunanetra merupakan keadaan individu yang memiliki keterbatasan pada indra visual sehingga mengakibatkan keterlambatan bahkan kekurangan mobilitas dan akses informasi terkait masalah seksualitas. Permasalahan ini mengakibatkan para penyandang disabilitas tunanetra mudah untuk dijadikan target pelecehan seksual. Perubahan fisik yang terjadi seperti perubahan bentuk tubuh, adanya ciri-ciri seks primer dan sekunder sebagai tanda kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi (Setiyoko & Hartono, 2015). Oleh karena itu remaja tunanetra akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan data dari media *online Tempo.co* menunjukkan data bahwa sepanjang tahun 2019 dari bulan januari sampai agustus, terdapat 236 kasus pelecehan seksual anak di Indonesia. Gebreselassie (2017) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah masalah psikososial yang merupakan suatu kekerasan dalam bentuk seksual terhadap korban pelecehan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap remaja dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja tersebut. Berikut ini salah satu kasus pelecehan seksual di Indonesia yang menysasar remaja disabilitas, khususnya tunanetra. Kasus pelecehan seksual di Tulungagung pada tahun 2018, dilansir dari media *online detikNews* bahwa terjadi pencabulan anak yang mengakibatkan

korban hamil pelaku merupakan penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seks kepada individu dengan kesulitan belajar akan membantu mereka dalam mengurangi perilaku seksual yang tidak diinginkan dan menurunkan risiko terjadinya pelecehan seksual (Enow, Nagalingam, Singh, & Thalitaya 2015).

Data awal yang didapatkan di SLB-A YAPTI Makassar berupa wawancara guru menunjukkan bahwa di lingkungan SLB ini sangat religius, sehingga pembahasan mengenai seksualitas masih terbilang tabu. Dari data yang telah dikumpulkan masalah kurangnya pemahaman seksualitas yang terjadi di SLB dan menghindari diri dari kasus-kasus pelecehan seksual dapat dipecahkan dengan mengikuti pelatihan pendidikan seksual sebagai tindakan antisipasi. Pendidikan seksual merupakan upaya proteksi diri dengan memberikan informasi perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual. Pendidikan seks ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan mencakup beberapa materi dengan bantuan alat peraga, sehingga remaja tunanetra lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan (Sulistiyowati, 2018).

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yaitu pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra di sekolah luar biasa bagian tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Indonesia (SLB-A YAPTI) Makassar. Hipotesis pada penelitian ini adalah

Ha : Terdapat pengaruh pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual

H0 : Tidak terdapat pengaruh pelatihan pendidikan seksual terhadap peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual

2. METODE PENELITIAN

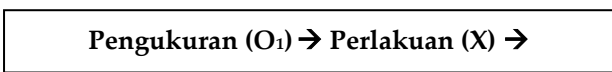
2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *one group pretest-posttest design* yang merupakan desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok subjek. Teknik *one group pretest-posttest design* ini dapat melihat tingkat efektivitas dari penelitian ini. Dalam desain ini peneliti menggunakan pengukuran sebelum dan setelah

pemberian intervensi pada subjek. Subjek dalam penelitian ini yaitu sembilan orang.

2.2 Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini diawali dengan melakukan pengukuran terhadap variabel terikat (*pretest*), sebelum perlakuan diberikan untuk mengetahui kondisi awal subjek. Tahap selanjutnya subjek diberikan perlakuan, yaitu pendidikan seksual dengan membahas materi-materi proteksi diri dari pelecehan seksual selama satu kali pertemuan. Setelah diberikan perlakuan, dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat (*posttest*) untuk mengetahui pengetahuan subjek setelah pemberian perlakuan. Adapun desain dari rancangan eksperimen adalah:



Gambar 1. Ilustrasi Rancangan Eksperimen

3. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat ukur skala Proteksi diri. Alat ukur yang digunakan merupakan hasil modifikasi skala yang disusun oleh Sulistiyowati (2018) yang mengungkapkan tingkat pengetahuan subjek terhadap proteksi diri dari pelecehan seksual. Reliabilitas alat tes menghasikan skor *Alpha Cronbach* diatas 0.80 dapat dikatakan memiliki daya reliabilitas yang cukup baik. Alat ukur Skala proteksi diri memiliki skor *Alpha Cronbach* = 0,868 yang berarti reliabilitasnya baik dan layak untuk digunakan sebagai alat tes.

4. Analisis Data

4.1. Analisis deskriptif

Azwar (2015) mengemukakan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Hasil dari analisis dari analisis deskriptif kemudian digunakan untuk pengategorian. Kategorisasi adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur yaitu dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

4.2. Uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan *SPSS 26.0 for Windows*. Periantalo (2015)

mengemukakan bahwa uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mendapatkan hasil perbedaan dari sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Blueprint skala proteksi diri

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Fav	Un fav	
1	Mengenali perkembangan organ seksual	Mengenali perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan	3	1, 18, 13	8
		Mengenali perubahan yang terjadi ketika baliq	4, 8	6,22	
2	Larang orang lain menyentuh bagian pribadi	Mengetahui mengenai situasi yang mengarah pada pelecehan seksual.	17, 21	20	9
		Mengetahui bagian anggota tubuh pribadi yang boleh disentuh oleh orang lain.	2, 11, 14	7, 15, 19	
3	Lapor pada orang terdekat	Mengetahui upaya untuk menolak permintaan yang mengarah pada pelecehan seksual.	12	23, 10	6
		Mampu melaporkan perilaku pelecehan seksual yang	5	16, 9	

dialami kepada orang terdekat .	
Jumlah	23

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 siswa di SLB-A YAPTI Makassar. Hasil analisis data empirik menunjukkan data bahwa:

Tabel 2. Deskripsi empirik penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	9	9	17	13,22	2,167
Posttest	9	21	23	22,78	0,667

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data empirik terendah pada *pretest*, yaitu 9 dan nilai tertinggi 17 dengan nilai *mean* 13,22 dan standar deviasi 2,167. Data empirik terendah *posttest*, yaitu 21 dan nilai tertinggi 23, dengan nilai *mean* 22,78 dan standar deviasi 0,667.

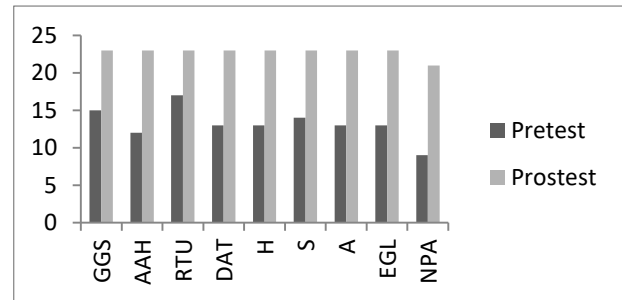
Skala proteksi diri terdiri atas 23 item bersifat favorable dan unfavorable. Skala ini terdiri dua pilihan jawaban Ya = 1, dan Tidak = 0. Untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek, maka dilakukan kategorisasi pada skala proteksi diri dibuat menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah menggunakan data hipotetik. Kategorisasi skor skala proteksi diri dari pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi skor skala proteksi diri

Variabel	Skor	Kategorisasi
Proteksi diri	$X > 23$	Tinggi
	$22 < X > 12$	Sedang
pelecehan seksual	< 11	Rendah

Berdasarkan skor kategorisasi diketahui jika jumlah (X) lebih besar dari 23, maka termasuk kategori tinggi. Jika jumlah (X) berada pada nilai 22 sampai 12, maka termasuk kategori sedang. Dan Jika jumlah (X) lebih rendah dari 11, maka termasuk kategori rendah. Hasil yang diperoleh menunjukkan seluruh subjek (sembilan) mengalami peningkatan skor, delapan subjek menunjukkan peningkatan dari kategori sedang ke tinggi, dan satu subjek menunjukkan

peningkatan dari kategori rendah ke sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek remaja tunanetra di SLB-A YAPTI memiliki pemahaman proteksi diri yang berkategori tinggi. Hasil Analisis data menunjukkan bahwa kesembilan subjek mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* digambarkan pada tabel berikut:



Grafik 19. Hasil Pretest Posttest

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar. Uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan secara umum dari keseluruhan perlakuan dengan teknik non-parametrik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan *SPSS 26.0 for windows*. Adapun hasil dari uji hipotesis yang digunakan, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Kelompok	P	Keterangan
Eksperimen	0,007	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa nilai p pada penelitian ini sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Data analisis deskriptif dan uji hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar.

6. Pembahasan Penelitian

Pengukuran yang diberikan kepada seluruh subjek menunjukkan hasil bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala proteksi diri yang disusun berdasarkan tiga aspek yaitu mengenali organ seksual,

larang orang lain menyentuh organ seksual, dan lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan terjadi. Peneliti telah melakukan modifikasi sesuai dengan kondisi subjek penelitian, menggunakan huruf *Braille*. Metode yang digunakan pada pengukuran yaitu *pretest* dan *posttest*. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pemberian perlakuan pendidikan seksual.

Analisis deskriptif menunjukkan hasil bahwa seluruh subjek penelitian memiliki proteksi diri berada pada skor 9 sampai 15 yang termasuk pada kategori rendah dan sedang. Hal ini membuktikan bahwa remaja perempuan tunanetra rentan terhadap pelecehan seksual, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amirudin (2016) mengemukakan bahwa remaja tunanetra rentan pada tindakan pelecehan seksual, narkoba, dan obat terlarang.

Pemberian intervensi pelatihan pendidikan seksual dilakukan selama 4 sesi materi. Materi yang tercakup yaitu materi pertama perkembangan manusia; materi kedua pengenalan bagian tubuh pribadi; materi ketiga identifikasi yang mengarah pada tendensi pelecehan seksual; dan materi keempat sentuhan baik dan tidak baik. Teori yang dikemukakan Choiruddin (2008) mengemukakan bahwa remaja seharusnya sejak dini diberikan pengetahuan proteksi diri yang mumpuni agar mereka mampu melindungi diri dari tendensi pelecehan seksual.

Hasil rata-rata skor pada *pretest* menunjukkan hasil yaitu 13,22 sedangkan skor pada *posttest* menunjukkan hasil, yaitu 22,78. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intervensi pelatihan pendidikan seksual memberikan peningkatan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual. Gerungan (2013) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku yang terkait dengan upaya permintaan terkait seks perilaku seks lainnya baik secara verbal maupun fisik. Remaja perempuan tunanetra akan lebih rentan mengalami tindakan pelecehan seksual, karena keterbatasan visual yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil signifikan sebesar $p=0,007$ ($p<0,5$), artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Mudzdalifah (2012) mengemukakan bahwa pelatihan pendidikan seksual dapat meningkatkan proteksi diri dari pelecehan seksual pada anak usia

dini. Secara umum subjek telah mendapatkan pengetahuan baru dari pelatihan pendidikan seksual, sehingga mempengaruhi dalam meningkatkan pengetahuan proteksi diri pada perilaku pelecehan seksual.

Hasil analisis data per aspek menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada setiap aspek setelah mendapatkan intervensi yaitu pelatihan pendidikan seksual. Hal sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewi dan Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa layanan pendidikan seksual berpengaruh meningkatkan tingkat pemahaman remaja mengenai seksualitas dan perlindungan diri dari tindakan pelecehan seksual yang baik dan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Thoharudin (2018) menghasilkan bahwa pendidikan seksual bagi remaja berdampak positif berupa bertambahnya pengetahuan remaja mengenai seks yang sebenarnya agar lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

Adapun kendala yang dialami peneliti saat melakukan penelitian adalah kondisi peserta yang mengalami ketunaan sehingga dapat mempengaruhi penyerapan pengetahuan yang diberikan. Keterbatasan alat peraga yang digunakan pada pelatihan, sebaiknya menggunakan torso akan tetapi harga torso yang mahal dan sekolah tempat penelitian tidak memiliki torso sehingga peneliti menggunakan boneka yang dimodifikasi agar dapat digunakan pada penelitian ini.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan pendidikan seksual dapat meningkatkan pemahaman proteksi diri dari pelecehan seksual pada remaja perempuan tunanetra. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2019) mengemukakan bahwa pendidikan seksual dalam meningkatkan pengetahuan proteksi diri terjadinya pelecehan seksual pada remaja.

Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti tidak melibatkan subjek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki dikarenakan materi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, belum diketahui pengaruh jangka panjang dan jumlah subjek yang berpartisipasi sedikit

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program SPSS 26.0 for

Windows, diperoleh hasil signifikan sebesar $p=0,007$ ($p<0,5$), artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara skor proteksi diri sebelum dan setelah pelatihan berlangsung. Hasil pengukuran yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor nilai yang cukup signifikan antara sebelum dan setelah pengukuran dilakukan. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku untuk kelompok yang digunakan karena jumlah subjek penelitian sedikit.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, yaitu: diharapkan remaja dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bertanggung jawab dan mampu melindungi dirinya dari ancaman pelecehan seksual. Diharapkan sekolah dapat melanjutkan pembelajaran tentang pendidikan seksual secara berkelanjutan. Keterampilan dan pemahaman proteksi diri yang diperoleh siswa agar dapat mempersiapkan diri secara fisik dan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada remaja tunanetra. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan materi-materi lain yang juga berhubungan dan pendidikan seksual, seperti kesehatan alat reproduksi dan lain-lain. Diharapkan peneliti selanjutnya mengukur dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding sehingga data yang dihasilkan dapat lebih umum. Diharapkan peneliti selanjutnya mengikut sertakan subjek dengan jenis kelamin laki-laki di SLB-A YAPTI atau di SLB lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nawir A. (2018). Sepanjang tahun 2018, ada 100 lebih korban kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. <http://jakarta.tribunnews.com/>.
- Akbar, Z & Mudzdalifah, F. (2012) program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* . Vol. 25 (16). Hal 1-6.
- Amiruddin. (2016). Pelaksanaan pembelajaran kesehatan reproduksi untuk siswa tunanetra kelas vi di SLB-A YAKETUNIS Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol 5 (6). Hal. 623-623.
- Choirudin, M. (2008). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Belenggu Kekerasan Seksual terhadap Anak (sebuah upaya preventif dan protektif). *Jurnal Insania*. 13 (2). hlm. 1-11
- Desmita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, D.M., & Kurniawan, S. (2016). Meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 5 (1). Hal. 35-38.
- Dukes, E., & Mcguire, B. E. (2009). Enhancing capacity to make sexuality-related decisions in people with an intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53(8), 727-734. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2009.01186>.
- Enow, H., Nagalingam, P., Singh, R., & Thalitaya, M. D. (2015). Need for a Comprehensive Sex and Relationship Education Programme for Adults with Learning Disability. *Psychiatra Danubina*, 27, S465-S467.
- Gerungan, R.I. (2013) Perlindungan Terhadap Korban Tindak Pidana Pelecehan Sexual Di Tempat Umum Di Kota Manado. *Jurnal Lex Crimen*. Vol. 2 (1). Hal.69-83
- Gibreselassie, L. (2017). Sexual Harassment against Women with Visual Impairment in Addis Ababa: Types, Extent and Consequences. *Thesis*. Addis Ababa Unioversity.
- KPAI. (2016). Rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan anak tahun 2011-2016. *Bank Data KPAI*. <http://bankdata.kpai.go.id>.
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N.C., Laorani, A., & Soares, S.R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*. Vol. 1 (1) . Hal. 1 – 3. p-ISSN: 2620-3758 . e-ISSN: 2620-3766. DOI: 10.30994/10.30994/vol1iss1pp16
- Rachmawati, S. (2018). Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Untuk Remaja Tunagrahita. *Tesis*. Surakarta : Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyid, M. (2007). *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, Semarang: Syiar Media Publishing,

- Rasyid, N. (2019). Pendidikan Seksual dalam Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual. *Tesis*. Yogyakarta: Magister Profesi Psikologi Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas. Gadjah Mada
- Setiyoko. P. & Hartono. W. (2015). Masa puberitas anak tunanetra. *Naskah Publikasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Fakultas Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto., H. (2018). Psikoedukasi seks: meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-27. pISSN: 2301-8267. eISSN: 2540-8291.
- Thohirudin, M. (2018). Pendidikan seks untuk mengurangi perilaku seks bebas remaja di kecamatan ketungan hilir. *Jurnal Prosiding SNasPPM*, Vol. 3 (1), Hal. 492-496. Print ISSN: 2580-3943; Online ISSN: 2580-3921.
- Wardhani, D.T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Jurnal: Informasi*. Vol. 17 (3). Hal. 184-190.